BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang penelitian

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran sebagian masyarakat mengenai norma-norma atau aturan yang ada seperti Hukum, Agama serta kehidupan bernegara sehingga tindakan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat kadang-kadang bertentangan dengan hal-hal tersebut seperti syariat Agama atau bertentangan dengan Hukum Negara. Maka hal yang perlu dilakukan yaitu dengan cara mendakwahkan kembali syari'at Agama Islam serta Hukum negara yang harus ditegakkan untuk mencegah dan menyadarkan sebagian masyarakat agar tida melakukan tindakan yang melanggar syari'at Islam dan Hukum tersebut misalnya kejahatan yang sering terjadi dalam masyarakat seperti salah satu contohnya yaitu perjudian.

Dakwah merupakan hal yang sangat esensial dalam ajaran Agama Islam sebab dengan berdakwahlah ajaran Islam dapat disampaikan kepada seluruh lapisan Ummat Manusia baik yang sudah memeluk Islam maupun yang belum memeluk Islam. Oleh karena itulah maka berdakwah atau kegiatan mengajak Ummat Manusia masuk ke jalan Allah dalam seluruh aktifitas hidup dan kehidupan sudah menjadi tugas setiap Ummat Muslim, sebab Ummat Muslim dilahirkan sebagai Ummat terbaik bagi Manusia, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ
وَتُوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمَّ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ
وَتُوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمَّ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ

Artinya: "Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar" (Q.S. Ali Imran: 110).

Tugas dan kewajiban berdakwah tersebut tentu saja dilakukan sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing individu Muslim. Dakwah sebagai *agent of social change*, sebagai corong perubahan dan pembaharuan, dimana menurut epistimologi bagaimana cara merasa, cara berfikir, bertindak dan berbuat yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam tampil dalam manifestasi penganutnya. Sementara dengan krisis sosial yang terjadi saat ini menyebabkan terjadinya banyak penyimpangan sosial.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri Manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap Manusia mempunyai Nilai dan Norma yang bersangkut paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompol sosial. Penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. 1

¹ Mirza Nasution, peranan Hukuk dalam Penyelesaian Masalah-masalah Sosial,(fakultas Hukum Tata Negara Universitas Sumatera Utara : (USU Digitl Libray,2004), hal. 1-2.

Pemenuhan kebutuhan hidup baik dari segi fisik dan segi fsisikis perlu diketahui dan dipelajari bersama. Apabila penghayatan, pemahaman, dan pengertian akan ajaran agama kurang dalam hal ini, seperti terputusnya antara pengetahuan, kegiatan, keterampilan dan sikap sehingga kita bertindak tidak sesuai dengan ajaran Islam yang seharusnya. Sehingga dalam upaya mewujudkan pemenuhan kebutuhan melakukan jalan pintas atau melakukan segala cara tanpa memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ajaran agama.

Salah satu diantara penyebab penting munculnya permasalahan sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup (etzion, 1976). Artinya apabila seseorang atau anggota masyaraat gagal dalam memenuhi akan kebutuhan hidupnya maka orang tersebut cendrung melakukan tindakan/perbuatan kekerasan ataupun kejahatan misalnya seperti mencuri, berjudi dan lain sebagainya. Pada dasarnya masalah-masalah tersebut muncul karena kurang adanya kesadaran dari pemerintah dan diri orang yang terlibat dalam masalah-masalah sosial tersebut akan dampak negatif yang timbul dari masalah-masalah itu. Pemerintah mempunyai peranan penting untuk menentukan dan memastikan baik buruknya pola tingkah laku dalam masyarakat. Disamping itu peran sarta orang tua dan lingkungan juga sangat diperlukan.

Begitu pula dengan keadaan saat ini, ada salah satu bentuk patologi sosial yang masih sering muncul dan terjadi dilingkungan masyarakat yaitu adanya tradisi mengadu hewan sebagai tontonan yang sangat umum dilakukan sebagian masyarakat tradisional di Indonesia. Mulai dari adu ayam hingga adu balapan sapi bisa ditemui di beberapa daerah, penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat adalah perbuatan atau tindakan yang dengan secara sadar di lakukan oleh parapelakunya yang mana didalamnya terdapat unsur judi atau perjudian, sebab perilaku tersebut dipandang kurang baik oleh sebagian besar masyarakat dan termasuk dalam perbuatan yang dilarang oleh Hukum, hususnya di Ciamis karena ada salah satu legenda yang masih kental dimasyarakat sekitar yaitu legenda Ciung wanara yang mengisahkan sabung ayam sebagai cara dalam memperoleh kekuasaan, yang menjadi taruhanya adalah dengan diangkat menjadi raja dan memperoleh kekuasaan.

Sejalan dengan masih banyaknya tindakan-tindakan patologi sosial sabung ayam di Kabupaten Ciamis sampai saat ini sebagai mana data yang diperoleh dilapangan bahwa sepanjang tahun 2018 telah dilakukan penangkapan atau pengerebegan² sabung ayam oleh pihak kepolisian Resor Ciamis, dengan beberapa tersangkanya, dimana menurut masyarakat sekitar aktipitas perjudian sabung ayam tersebut sudah berlangsung lama dan mengganggu ketertiban masyarakat sekitar. Untuk menanggulangi peristiwa sabung ayam tersebut secara berkesinambungan maka ada peran lain yang dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun tokoh agama seperti Da'i Kamtibmas dalam rangka preventif untuk mencegah kembali terjadinya peristiwa tersebut.

² https://www.harapanrakyat.com/2018/01/polres-ciamis-grebek-tempat-judi-sabung-ayam-9-orang-diamankan/

Untuk merealisasikan hal itu, juru dakwah (Dai) diharapkan mampu melakukan gerakan dakwah yang teraupetis (bersifat menyembuhkan). Dakwah bukan saja memberikan wawasan ke Islaman (yang bersifat *kognitif*), bukan pula hanya memberikan hiburan untuk melupakan persoalan dan meredakan tekanan psikologis, namun lebih dari itu, dakwah juga diharapkan mampu membantu umat manusia dalam memahami dirinya, karena dengan memahami dirinya maka ia memahami Tuhannya, dan dengan memahami Tuhan maka ia akan terhindar dari perilaku *patologis*.

Berangkat dari uraian di atas diharapkan dapat memberikan gambaran sejauhmana peran Da'i Kambtibmas tersebut dalam rangka menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam menangulangi Patologi Sosial hususnya perjudian sabung ayam yang terjadi di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

1.2. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya dimana dakwah yang secara umum tujuanya mengajak pada kebaikan serta untuk menjauhi kemunkaran, dimana didalamnya ada peran pemerintah dan masyarakat dan hususnya peran para Dai yang peranya tidak bisa dipisahkan dari dakwah, misalnya peran dai Kambtibmas dalam menanggulangi masalah-masalah yang biasa atau muncul dan terjadi dikalangan masyarakat secara umum, keadaan yang tidak semestinya itu biasanya disebut dengan patologi sosial.

Dalam penelitian ini, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu melebar dan hilang kefokusanya pada hal-hal yang menjadi kajian, maka permasalahanya dibatasi sebagai berikut:

- 1. Bagaimana aktivitas patologi sosial perjudian sabung ayam bisa terjadi dimasyarakat Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
- 2. Bagaimana peran Dai Kambtibmas dalam menanggulangi patologi sosial perjudian sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?
- 3. Bagaimana pesan dakwah yang disampaikan oleh Dai Kambtibnas dalam menanggulangi patalogis sosial sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini a<mark>dalah unt</mark>uk mengetahui dan menjelaskan permasalahan sebagai berikut:

- Sejauh mana penyebab terjadinya aktifitas Patologi social Sabung ayam yang terjadi di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- Sejauh mana Peran Dai Kambtibmas dalam menanggulangi Patologi sosial Perjudian sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.
- Sejauh mana Pesan-Pesan Dakwah yang disampaikan Dai Kambtibmas dalam menanggulangi Patologi sosial Perjudian Sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara akademis maupun secara praktis. Untuk lebih rincinya, hasil penelitian ini diharapkan barguna sebagai berikut:

1. Secara Akademis.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah khazanah pengetahuan, untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah mengenai gejala patologis sosial perjudian sabung ayam hususnya yang terjadi diwilayah Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

2. Secara Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para Dai hususnya Dai Kambtibmas dalam rangka menanggulangi patologi sosial perjudian Sabung ayam yang terjadi di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

1.4. Kajian Pustaka.

Istilah Patologis asalmulanya berasal dari kata *pathos* yang artinya penderitaan atau penyakit, dan kata *logos* itu sendiri memiliki arti Ilmu dengan demikian *Patologi* dapat diartikan sebagai Ilmu tentang penyakit. Jika ditambah huruf "s" dibelakangnya maka menunjukkan pada kondisinya, dengan demikian patologis berarti kondisi atau keadaan patologisnya. Adapun menurut para sosiolog, sebagaimana disebutkan Kartini Kartono, mereka mendefiniskan perilaku patologis sebagai:

Semua tingkah laku yang bertentangan dengan Norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum formal³.

.

³ Kartini Kartono. "patologi social 1" hlm.1

Pengertian yang senada juga dikemukakan oleh (Gilin, 1954), menurutnya yang juga melihat bahwa perilaku patologis merupakan kondisi masyarakat yang maladjustment (ketidak mampuan menyesuaikan diri). Dikatakannya, bahwa:

"Perilaku *patologis* berarti maladjusment yang serius diantara unsurunsur dalam keseluruhan konfigurasi bentuk kebudayaan yang sedemikian rupa, sehingga membahayakan kelangsungan hidup suatu kelompok sosial atau yang secara serius menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan asasi anggota-anggota kelompok dalam masyarakat tersebut yang mengakibatkan hancurnya ikatan sosial mereka".

Dengan demikian bahwa teori ini mendasarkan diri pada analogi organisme biologi dengan organisme sosial, masalah sosial dianalogikan dengan penyakit⁵. Bahwa yang dimaksud penyakit itu sendiri adalah suatu penyimpangan dari keadaan yang normal. *Deviasi* atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan (populasi). Selain itu ada yang disebut *diferensiasi* yang diartikan sebagai tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Misalnya, kejahatan adalah semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum, atau melawan peraturan yang legal. Sedang kejahatan itu sendiri mencakup banyak variasi tingkah laku dan

_

⁴ Soetomo, "*Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),

⁵ Kenneth J. Neubeck, Mary Alice Neubeck, Glasberg, and Davita Silfen, "Social Problem (a Critical Approach)", (New York: McGraw-Hill, 1980), hlm. 4

sangat heterogen sifatnya, sebab bisa dilakukan oleh pria, wanita, anak-anak, tua, remaja, maupun usia sangat muda⁶.

Hubungan-hubungan sosial yang berjalan dinamis yaitu menyangkut hubungan antara seseorang dengan satu kelompok manusia sering disebut sebagai interaksi Sosial. Interaksi sosial dapat juga dikatakan sebagai sebuah bentuk interaksi atau hubungan yang terbangun antara individu dengan individu, bahkan individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dala kehidupan did<mark>alam ma</mark>syarakat. Dalam pengertian lain Interaksi juga adalah sebuah proses sosial yang dengan sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutu<mark>han dalam hidup (Ell</mark>i Setiadi, 2011:92) sebuah interaksi sosial dapat terjadi karena adanya satu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dan kemudian didalamnya terjadi hubungan sosial, yaitu adanya penyampaian sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam pengaturan suatu interaksi sosial diantara angota-angota terjadi karena adanya sebuah kesepakatan diantara mereka terhadap Norma sosial yang menghasilkan sesuatu untuk mengatasi perbedaan pendapat dan masalah kepentingan diantara mereka sendiri. Dimana hal tersebut mengantarkan mereka dalam keselarasan hubungan yang baik antara satu dengan yang lainya dalam sebuah integritas sosial yang teratur.

Sebuah Interaksi sosial dapat terjadi apabila didalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan sosial dan interaksi melalui komunikasi. Kata kontak sosial itu berasal dari bahasa Latin yaitu *Con atau Cum* (yang

⁶ Kartini Kartono, "Patologi Sosial 1", hlm. 11

memiliki arti bersama-sama) sedangkan *Tango* (artinya menyentuh) dengan demikian pengertian harfiahnya yaitu bersama-sama menyentuh (Soerjono soekanto, 2007:59).

Sebuah proses interaksi sosial dapat berlangsung didasarkan pada pengaruh berbagai faktor diantaranya sugesti, imitasi, simpati dan identifikasi. Dimana faktor tersebut bisa berjalan dengan sendiri-sendiri yaitu dengan terpisah ataupun dalam posisi keadaan tergabung. Jika dilihat dengan lebih mendalam hususnya difaktor imitasi di posisi tersebut memiliki peran atau pengaruh cukup penting didalam sebuah proses interaksi sosial. Dalam sisi positifnya yaitu bahwa imitasi mampu mendorong seseorang dalam mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku dimasyarakat. Tetapi imitasi tersebut memungkinkan juga terjadinya hal negative seperti perbutan-perbuatan menyimpang jika imitasi yang diperoleh melalui proses interaksi sosial tersebut mencontoh tindakan atau perilaku atau perbuatan yang melanggar nilai-nilai dan Norma-norma yang berlaku didalam Masyarakat (Soeryono soekanto, 2006:57-58).

Didalam sebuah setudy mengenai sebuah perilaku menyimpang dalam menentukan perbedaan untuk menentukan si pelaku dan model perilaku atau sebuah kondisi yang dapat dikatakan menyimpang. Pada dasarnya sebagian orang baru dapat menentukan sebuah bentuk penyimpangan apabila mereka sudah melihatnya. Contoh misalnya peristiwa bunuh diri, *homo sexsual*, keterbelakangan mental, Alkoholisme dan lain sebagainya, dapat secara wjar diterima sebagai sebuah perilaku menyimpang. Namun demikian hal tersebut

secara umum masih terdapat banyak perbedaan pendapat (Jokie, 2009:13) dari para pendapat para ahli tadi tentang pendepinisian mengenai penyimpangan secara umum dapat dibedakan dan dikelompokan kedalam empat sudut pandang sebagaimana bisa dijadikan sebuah acuan dalam mendefinisikan pengertian penyimpangan, ke empat sudut tersebut diantaranya:

1) Penyimpangan menurut pandangan Statistik

Didalam pandangan ini sebuah penyimpangan bukan sebuah perilaku rata-rata ataupun sebuah perilaku yang sering terjadi, melainkan penyimpangan tersebut menunjukan pada perilaku yang secara setatistik perilaku tersebut berbeda dengan perilaku orang kebanyakan, jadi bukan pada perilaku benar atau salah, baik atau buruk, tetapi lebih pada kecendrungan angka-angka setatistik semata yang jarang terjadi, dalam pandangan ini sebuah penyimpangan berkonotasi Negative secara moral.

2) Penyimpangan menurut pandangan Absolutisme

Dalam pandangan absolutism pandangan ini mengasumsikan bahwa kelompok masyarakat memiliki aturan-aturan dan dasar-dasar yang sangat jelas diman anggota masyarakatnya sepakat dengan perilaku yang dapat dianggap berbeda atau menyimpang karena yang menjadi acuanya tentang perilaku yang normal jelas sudah diterima secara luas, penyimpangan yang secara universal dianggap sebagai sebuah kegagalan dalam penyesuaian individu terlepas dari perbedaan pada norma budaya dan sub budayanya, oleh karena itu pandangan absolutism ini cukup

banyak mengabaikan aspek sosial pada perkembangan individu sebab bagi sebagian penganut paham ini bahwa penyimpangan tetaplah sebuah penyimpangan.

3) Penyipangan menurut pandangan reaktivitis.

Dalam pandangan reaktivitis dimana menurut pandanganya bahwa penyimpangan sebagai sebuah perilaku atau keadaan yang di labelken menyimpang oleh orang lain, penyimpangan tersebut merupakan cap yang diberikan terhadap seseorang yang perilaku perbuatanya sudah dicap menyimpangoleh orang lain. Kelompok reaktivitis tersebut mencoba mendefinisikan penyimpangan secara sosial interaksi antara penyimpangan dan masyarakat sebagai agen pengendali sosial, dimana konsekuensi dari interaksi tersebut, mereka meolak bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung kepada ciri perilaku bawaannya. Pandangan reaktivasi berpendapat bahwa perilaku tersebut apakah menyimpang atau tidak menyimpang tergantung kepada reaksi yang timbul dimasyarakat yang melihat dari perilaku tersebut.

Kekurangan atau kelemahan pada pandangan reaktivitis ini bahwa walaupun terjadi interaksi antara penyimpangan pada agen pengendali sosial adalah proses yang cukup penting, namun demikian pandangan ini mendefinisikan penyimpangan sehingga penyimpangan tersebut bersipat relative, jadi dengan demikian harus ada sesuatu dari tndakan atau perilaku yang menyebabkan oranglain bereaksi dan ciri tersebut akan menyebabkan

oranglain bereaksi dengan demikian dapat dikatakan ciri perilaku tersebut menunjukan apa yang disebut penyimpangan.

4) Penyimpangan menurut pandangan *Normatif*

Menurut pandangan *normative* penyimpangan merupakan pelanggaran terhadap norma-norma yang sudah mejadi setandar pokok dimana apa sesuatu yang boleh dan sesuatu yang tidak boleh dipikirkan, dilakukan dalam situasi atau keadaan tertentu, dimana pelanggaran pada norma digambarkan sebagai sebuah reaksi atau saksi dari pengendalian sosial, diaman sangsi tersebut merupakan perwujudan dari tekanan masyarakat agar individu mematuhi norma-norma, diaman norma tersebut tidak muncul begitu saja didalam masyarakat, tapi norma tersebut tercipta, dijaga kemudian disebarluaskan kepada orang-orang yang lainya dalam masyarakat, dimana lebih jauh lagi norma-norma dan penyimpangan tersebut berhubungan secara langsung dalam struktur sebuah masyarakat.

Jadi pandangan ini menjawab pertanyaan pandangan reaktivitis mengenai apa yang menjadi dasar masyarakat bereaksi pada suatu tindakan atau perilaku tertentu, dalam hal ini ada kemungkinan kemiripan definisi mengenai pandangan antara reaktivis dan normative bahwa norma menjadi dasar bagi masyarakat untuk bereaksi terhadap suatu penyimpangan, akan tetapi norma-norma tersebut kemudian diwujudkan atau diekspresikan dan tindakan penyimpangan ditentukan hanya dengan melalui suatu reaksi sosial, (Jokie,2009.13-15)

Dari bermacam definisi penyimpangan tersebut diatas dapat diambil sebuah kesimpulan yaitu Deviasi atau penyimpangan dapat diartikan sebagai tingkahlaku atau perbuatan yang menyimpang dari ciri-ciri atau karakteristik yang umum dalam masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku menyimpang yaitu perbuatan atau tingkahlaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada pada masyarakat.

Sedangkan Prespektif control sosial yaitu suatu prespektif yang terbatas untuk menjelaskan mengenai delikuansi kejahatan, dimana dalam teori control sosial penyimpangan adalah hasil dari kekosongan control sosial ataupun pengendalian sosial. Diaman teori tersebut dibentuk atas dasar pandangan yang pada dasarnya setiap manusia akan cenderung untuk tidak mentaati Hukum dan cendrung memiliki dorongan untuk bertindak melanggar Hukum, (J dwi narwoko dan Bagong suyono, 2010.116).

Dalam control sosial yang mengacu dalam suatu proses yang direncanakan atau yang tidak direncanakan, dimana proses control sosial tersebut masyarakat dibentuk agar mematuhi norma yang sudah berlaku dalam masyarakat, norma tersebut disosialisasikan selanjutnya kepada genersi muda sebagai generasi penerus dengan proses sosialisasi, norma tersebut tujuanya untuk mencapai suatu kehidupan masyarakat yang ideal, sehingga pada saat prosesnya ada sesuatu hal yang menyimpang maka diperlukan sebuah system pengendali sosial untuk mencegah dan meminimalisir berbagai penyimpangan yang terjadi. Pada dasarnya masyarakat menginginkan setiap

individu yang manjadi bagian dalam lingkungan mereka secara mandiri memiliki sebuah kesadaran untuk mematuhi norma-norma yang ada dimasyarakat serta memiliki perilaku yang sejalan dengan aturan yang ada dilingkungannya.

Perjudianan sebagai sebuah tindakan yang menyimpang serta sekaligus melanggar norma Hukum yang berlaku di Indonesia, adalah salah satu bentuk penyimpangan yang sering terjadi dimasyarakat saat ini yaitu pejudian sabung ayam dimana kegiatan sabung ayam merupakan sebagai kegiatan budaya bagi sebagaian masyarakat dimana dalam perakteknya menjadi ajang perjuidan, dalam sabung ayam tersebut kegiatan adu ayam atau sabung ayam biasanya menggunakan taji yang tajam yang terbuat dari besi kemudian dipasang dikaki aya<mark>m yang t</mark>ujuannya sebagai alat bagi ayam tersebut untuk membunuh lawanya, sabung ayam biasanya dilakukan oleh sebagian masyarakat didalam area sabung ayam atau dilakukan oleh para pelaku penjudi sabung ayam yang dilakukan ditempat-tempat tersembunyi tujuannya agar perjudian sabung ayam tersebut tidak diketahui oleh pihak penegak Hukum. Pada dasarnya sabung ayam atau kegiatan sabung ayam bisa berlangsung tanpa adanya perbuatan perjudian, karena bagi sebagian masyarakat di Indonesia sabung ayam sudah menjadi bagian adat istiadat atau budaya masyarakat yang turun temurun, dengan demikian dalam kegiatan sabung ayam tersebut tergantung ada tidaknya unsur taruhan atau perjudian didalamnya, (Amirudin, 2003)

Kegiatan sabung ayam atau kegiatan mengadu ayam jago jantan itu sendiri adalah permainan yang bisanya dilakukan oleh dua orang dan sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di daerah Ciamis, adu ayam atau sabung ayam adalah permainan sabung ayam yang sudah ada sejak lama di Nusantara dan ternya sabung ayam atau adu ayam jago tersebut tidak hanya sebagai sebuah hiburan bagi sebagian rakyat akan tetapi juga menjadi sebuah cerita kehidupan baik mengenai sosial masyarakat, budaya masyarakat bahkan Politik.

1.5. Landasan Pemikiran.

Dalam penelitian ini, peneliti mengunakan pandangan beberapa teori dalam penelitian peran Dai Kambtimas dalam menanggulangi perjudian sabung ayam di Kecamatan Cimais Kabupaten Ciamis.

1. Teori Peran.

Peran merupakan aspek yang dinamisi dari kedudukan (status).

Artinya, seseorang telah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI kedudukannya, maka orang itu telah melaksanakan suatu peran⁷.

Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran memiliki sebuah arti seperangkat tingkah laku yang sangat penting karena dianggap berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, dalam menyumbangkan pikiran dan tenaga demi tercapainya suatu tujuan, pada

_

⁷ J.Dwi narwoko dan Bagong Suyanto,"sosiologi: teks pengantar dan Terapan". (Jakarta: kencana .2007), hal.158

dasarnya peran tersebut penting untuk dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat⁸.

David Barry, dengan mengutip Grass Masson dan A.W.Mc. Eachern, mendefinisikan "peran" sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenalkan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu⁹. Selain itu, dalam perspektif psikologi sosial, peran didefinisikan dengan suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memiliki suatu status didalam kelompok tertentu¹⁰. Harapan-harapan yang dimaksud, merupakan imbangan dalam Norma sosial dengan demikian dapat dikatakan peran tersebut dapat ditentukan oleh Norma yang ada dalam masyarakat, dengan demikian seseorang diwajibkan untuk melaksanakan hal-hal yang diinginkan oleh masyarakat dalam melaksanakan tugasnya.

2. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang merupakan hubungan antara orang dengan seseorang maupun dengan kelompok masyarakat, interaksi sosial dapat juga disebut sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibina antara antara individu dengan individu kemudian individu dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok dala lingkungan bermasyarakat, sehingga interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang dengan sengaja dibangun untuk memenuhi

-

⁸ Depertemen Pendidikan Nasional,"Kamus Besar Bahasa Indonesia".(Jakarta:Balai Pustaka,2002),hlm.667.

⁹ David Barry,"pokok-pokok pikiran dalam sosiologi",(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995),hlm.99

¹⁰ W.A. Gerungan, "Psikologo Sosial".(Jakarta: PT.Eresco.1988), hlm.135

kebutuhan hidup masyarakat (Elie stiadi, 2011;92) hubungan interaksi sosial dapat terjadi disebabkan oleh adanya suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang kemudian didalmnya terjadi hubungan atau kontak sosial, yang dapat disebut juga penyampaian pesan dari komunikasi kepada komunikan. Teraturnya sebuah interaksi sosial didalam masyarakat diantara para anggotanya akan terjadi karena keinginan atau komitmen mereka terhadap norma sosial yang menghasilkan sesuatu untuk mengatasi perbedaan pandangan dan kepentingan anatara mereka dalam masyarakat. Sebuah hal yang dapat memungkinkan masyarakat untuk membentuk kesamaan pandangan satu dengan yang lainya dalam suatu tatanan integrasi sosial masyarakat.

Interaksi sosial dapat terjadi jika dalam kehidupan masyarakat terjadi kontak hubungan sosial dan terjalin sebuah komunikasi, hubungan atau kontak sosial itu berasal dari bahasa Latin yaitu *Con atau Cum*, artinya adalah bersama-sama sedangkan *Tango* artinya yaitu menyentuh, dengan demikian memiliki arti yang secara harfiyah yaitu bersama-sama menyentuh, (Soerjono soekanto, 2007:59).

Berjalanya sebuah proses Interaksi dapat didasarkan pada banyak sudut pandang misalnya Imitasi, Identifikasi, Sugesti serta simpati, dengan demikian faktor tersebut dapat berjalan sendiri, secara terpisah maupun daalam keadaan yang tergabung, jika dipandang secara lebih jauh misalnya yaitu pada faktor imitasi, mempunyai peran yang cukup sangat penting dalam sebuah proses interaksi sosial. Salah satu betuk positifnya yaitu

imitasi bisa mendorong seseorang dalam menjalankan aturan atau norma yang telah berlaku, tetapi imitasi juga memungkinkan terjasinya halnegatif seperti perbuatan yang menyimpang jika imitasi yang diperoleh dari sebuah proses interaksi sosial tadi meniru perbuatan atau tindakan/perilaku yang melanggar norma dan nilai yang telah berlaku didalam masyarakat, (Suryono sukanto, 2006; 57-58)

3. Teori Penyimpangan atau *Deviasi*

Didalam study mengenai penyimpangan dalam perbedaan dalam menentukan pelaku dengan jenis perilaku ataupun kondisi yang dapat dikatakan menyimpang, biasanya seseorang baru bisa menentukan suatu penyimpangan apabila mereka melihatnya, contoh seperti bunuh diri, dalam keterbelakangan mental, masalah homo seksual, masalah peminum minuman beralkohol, secara umum dapat diterima sebagai salah satu bentuk penyimpangan, tetapi dalam menentukan penyimpangan yang umum tersebut saja masih banyak mengenai perbedaan pendapat¹¹.

Dengan demikian dari beberapa pendapat mengenai tentang definisi dalam mendefinisikan pengertian penyimpangan secara umum bisa dikelompokan mejadi empat sudut pandangan yang dijadikan sebagai acuan dalam mendefinisikan penyimpangan tersebut, definisi-definisi tersebut diantaranya yaitu:

¹¹ Jokie M.S.S. Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi. (Jakarta: Malta Printindo. 2009).hlm 13

19

-

a. Penyimpangan menurut pandangan Statistik

Penyimpangan menurut pandangan statistic penyimpangan tersebut bukan sebuah perilaku rata-rata atau perilaku yang banyak terjadi, tetapi penyimpangan menunjukan pada tindakan atau perilaku yang secara statistik beda dengan tindakan atau perilaku umum. Dengan demikian bukan mengenai benar atau salah, baik dan buruk tetapi cendrung kepada kecendrungan nilai statistic semata yang tidak sering terjadi. Menurut pandangan ini suatu penyimpangan belum tentu berkonotasi buruk menurut nilai-nilai moral.

b. Penyimpangan men<mark>urut pa</mark>ndangan *Absolutisme*

Penyimpangan menurut paham ini mengasusmsikan bahwa didalam sebuah lingkungan masyarakat pasti memiliki sebuah aturan dan dasar yang sudah jelas serta anggota masyaraktnya sepakat mengenai perilaku atau tindakan yang dianggap berbeda atau menyimpang sebab perilaku megenai sebuah norma atau aturan sudah jelas sudah diterima secara jelas, sebuah perilaku menyimpang secara umum dianggap sebagai sebuah kegagalan penyesuaian diri setiap individu, terlepas dari banyak perbedaan norma baik budaya serta sub budayanya. Dengan demikian pendangan menurut pandangan absolutism ini sebuah tindakan atau perilaku menyimpang tetaplah sebuah tindakan menyimpang.

c. Penyimpangan menurut pandangan reaktivitis

Menurut pandangan reaktivitis meninjau bahwa penyimpangan adalah tindakan/perilaku atau kondisi yang dikatakan menyimpang oleh masyarakat umum, menurut pandangan ini penyimpangan merupakan label yang diberikan kepada seseorang yang memiliki perilaku yang dianggap berbeda atau menyimpang secara umum oleh masyarakat secara umum, menurut pandangan reaktivitis memberikan pandangan bahwa penyimpangan secara umum 'sosial' hubungan interaksi sosial antara penyimpangan dengan masyarakat karena masyarakat merupakan agen perubahan itu sendiri sebagai konsekuensi dari interaksi atau sebuah hubungan dalam lingkungan masarakat. Pandangan ini tidak menerima bahwa sesuatu yang dianggap menyimpang tergantung kepada ciri-ciri dari perilaku atau tindakanya. Pandangan ini berpendapat bahwa apakah perilaku tersebut menyimpang atau tida terganting kepada reaksi dari lingkungan masyarakat yang melihat tindakan atau perilaku tersebut.

Kekurangan atau kelemahan dari pandangan ini adalah walaupun sebuah interaksi diantara penyipangan serta agen pengendali sosial adalah sebuah proses yang sangat penting, tetapi pandangan ini dapat mendefinisikan mengenai penyimpangan sehingga penyimpangan tersebut bersifat relative, selain itu juga harus adahal dari perilakuyang menyebabkan masyarakat lain dalam lingkunganya bereaksi dan dengan ciri tersebut menyebabkan oranglain bereaksi dan menunjukan bahwa

hal tersebut menunjukan apa yang disebut dengan sebuah penyimpangan

d. Menurut pandangan normative

Sebuah penyimpangan menurut pandangan ini ialah pelanggaran pelanggaran terhadap norma yang sudah menjadi setandar utama sehingga apa yang boleh dan apa yang dilarang dilakukan dalam situasi dan kondisi tertentu, pelanggaran terhadap norma dapat digambarkan sebagai reaksi atas saksi dari pengendalian sosial, sehingga sangksi merupakan perujudan dari reaksi dari tekanan agar semua masyarakat mematuhi norma yang ada, sebab norma tidak hadir dengan begitu saja didalam masyarakat yang berbeda beda. Tetapi sebuah norma hadir dan tercipta kemudian dijaga dan disebrkan oleh satu orang kepada yang lainya dalam lingkungan masyarakat, sebab lebih jau lagi sebuah aturan atau norma dan penyimpangan berhubungan secara langsung dengan struktur masyrakat.

Dengan demikian menurut pandangan *normative* menjawab pertanyaan reaktivitis mengenai apa saja yang mendasari masyrakat menjadi bereaksi terhadap suatu perilaku atau tindakan tertentu, pada segi ini bisa jadi terdapat kemiripan pengertian antara reaktivitis dan normative sehingga norma menjadi dasar bagi masyrakat untuk bertindak terhadap penyimpangan yang terjadi, kemudian norma

tersebut di ekspresikan kemudian penyimpangan ditentukan hanya melalui reaksi sosial¹².

Dengan demikian *Deviasi* tingkah laku tersebut dapat mengganggu dan dapat merugikan subjek pelaku sendiri dan atau masyarakat luas. *Deviasi* tingkah laku ini juga merupakan gejala yang menyimpang dari tendensi sentral, atau menyimpang dari ciri-ciri umum rakyat kebanyakan. Tingkah laku menyimpang secara sosial tadi juga disebut sebagai diferensiasi sosial, karena dapat dideferensiasi atau perbedaan yang jelas dalam tingkah lakunya, yang berbeda dengan ciri-ciri karakteristik umum, dan bertentangan dengan hokum, atau melanggar peraturan formal¹³.

Dengan demikian berdasarkan berbagai sumber tentang definisi penyimpangan tersebut, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa deviasi atau perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai sebuah tingkahlaku atau perbuatan yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri dari karakteristik umum masyarakat, sedangkan perilku atau tindakan menyimpang tersebut ialah sebuah tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum karena tidak sesuai dengan norma sosial masyarakat yang berlaku.

4. Teori Kontrol Sosial

Menurut tinjauan prespektip kontrol sosial ialah pandangan yang terbatas hanya untuk menerangkan mengenai delekuansi kejahatan, dengan

_

¹² Jokie Joc Cit

¹³ Kartini Kartono, 1992. Patologi sosial 2kenakalan Remaja . Rajawali pres, Jakarta. Hal 4-5.

demikian menurut teori ini, penyimpangan tersebut adalah hasil dari kekosongan terhadap control sosial ataupun pengendalian sosial. Teori kontrosl sosial ini dibangun atas dasar tinjauan bahwa secara umum manusia akan cendrung untuk tidak akan mematuhi Hukum dan dan cendrung memiliki dorongan untuk berbuat melanggar Hukum¹⁴ (J Dwi narwoko dan Bangong suyanto, 2010: 116).

Teori control sosial ini mengeacu pada pada suatu proses baik yang akan direncanakan ataupun yang tidak direncanakan, didalam proses control sosial ini masyarakat dijadiakan agar mengiti dan mematuhi norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, kemudian norma tersebut disosialisasikan kepada masyarakat secara umum melalui proses sosialisasi, terdapatnya sebuah norma didalam lingkungan asyarakat tentu bertujuan untuk mencapai suatu keadaan yang ideal. Ketika dalam pelaksanaannya ada hal yang menyimpang maka perlu system pengontrol untuk mengantisipasi maupun mengurangi perilaku menyimpang tersebut. Secara umum masyarakat menginginkan setiap individu yang menjadi bagian dalam masyarakat secara independen memiliki kesadaran untuk mengikuti norma yang berlaku dalam masyarakat serta memilih perilaku yang berlaku dengan aturan yatau norma yang ada dalam masyarakat.

5. Teori Citra Da,i

Makna dakwah tidak hanya sekedar menyeru atau mengajak manusia, tetapi juga mengubah manusia sebagai pribadi maupun kelompok

_

¹⁴ Narwoko, j. dwi dan bangong suyanto,"Sosiologi: teks pengantar dan terapan", Jakarta: Kencana,2010 hlm 116

agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Dalam rangka menegakkan dakwah sehingga ajaran Islam diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan oleh umat diperlukan juru dakwah yang berkualitas. Juru dakwah tersebut adalah orang yang mengerti hakikat Islam dan mengetahui apa yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan kegiatan dakwah sangat ditentukan oleh kualitas dan kepribadian seorang dai dengan kualitas dan kepribadian tersebut seorang dai akan mendapatkan kepercayaan dan citra yang positif dimata mad'u baik individu atau masyarakat.

Kata citra dalam pemahaman mayoritas seseorang adalah suatu kesan dan penilaan terhadap seseorang, kelompok, lembaga dan lain-lain. Citra yang berhubungan dengan dai dalam perspektif komunikasi sangat erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimilikinya. Kredibilitas sangat menentukan citra seseorang. Teori citra da'i menjelaskan penilaian mad'u terhadap kredibilitas da'i apakah da'i mendapat penilaian positif atau negative, dimata mad'unya. Persepsi mad'u baik positif maupun negatif sangat berkaitan erat dengan penentuan penerimaan informasi atau pesan yang disampaikan da'i. Semakin tinggi kredibilitas da'i maka semakin mudah mad'u menerima pesan-pesan yang disampaikannya, begitu juga sebaliknya¹⁵.

6. Adu ayam/Sabung ayam

٠

¹⁵ Enjah AS dan Aliyah, Dasar-dasar ilmu Dakwah, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 120

Judi adu ayam atau sabung ayam adalah suatu kegiatan judi yang dilaksanakan melalui memasangkan alat taji yaitu pisau kecil terbuat dari logam yang dipasangkan pada kaki ayam jantan yang akan di adu untuk melukai atau membunuh lawanya. Adu ayam atau sabung ayam jantan umumnya dikerjakan ditempat sabung ayam bahkan ditempat tertutup agar tidak mudah diketahui oleh pihak berwajib, adu ayam atau sabung ayam merupakan sebuah tindakan mengadu keberanian ayam jago atau gaco dengan milik orang lain. Sabung ayam belum tentu menjadi kegiatan perjudian tergantung dari unsur uang sebagai teruhanya ada atau tidak, karena ada kegiatan sabung atau au ayam hanya sebagai hobi atau malah hanya sebagai sebuah budaya atau adat istiadat semata yang turun temurun, (Amirudin, 2003).

Adu ayam atau sabung ayam umumnya dikatakan sebagai permaian ketangkasan ayam yang secara umum telah dilakukan oleh sebagian masyarakat didaerah Ciamis. Ketangkasan sabung ayam ini adalah adu ayam jago yang memiliki taji yang terbuat dari logam yang runcing, ketangkasan sabung ayam di nusantara tidak hanya sebagai permaian atau hibuan semata bagi sebagian masyarakat, akan tetapi sudah menjadi sebuah cerita dalam kegidupan sosial dan budaya sebagaian masyarakat di nusantara.

1.6. Langkah-langkah penelitian

1. Paradigma Penelitian.

Penelitian pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan kebenaran atas suatu kebenaran bahkan membenarkan suatu kebenaran. Paradigma menurut *Bogdan dan Biklen* adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian.

Sementara itu menurut *Kuhn*, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik.

Senada dengan pendapat tersebut *Friedrichs* menambahkan bahwa paradigma merupakan suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.

Pendapat lain juga disampaikan oleh *George Ritzer* yang menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan.

a. Pendekatan Penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, penggunaan data menggunakan

instrument penelitian serta analisi data bersifat kualitatif atau statistic dengan tujuan unyuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan¹⁶.

Sedangkan metode kualitatif Menurut *Bodgan dan Taylor*, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diminati¹⁷.

Pendekatan Fenomenologi menurut *Bogdan dan Biklen* peneliti dengan pendekatan fenomenologis berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan bagaimana peristiwa tersebut pengaruhya dengan manusia dalam kondisi dan situasi tertentu.

Karakteristik lain dari pendekatan fenomenologis adalah sebagai berikut.

- Tidak berasumsi mengenai berbagai hal yang dianggap berarti bagi manusia yang menjadi subjek penelitian.
- 2. Memulai suatu penelitian dengan ketenangan berfikir guna UNIVERSITAS ISLAM NEGERI mengungkap apa yang sedang diteliti.
- 3. Melakukan penelitian secara mendalam sampai pada aspek subyektif perilaku manusia, sampai ke dalam dunia konseptual subjek sehingga mampu memahami makna bagaimana dan apa yang terkonstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupannya seharihari dari mereka yang diteliti.

¹⁷ Lexi J. Moleong, Metode Penelitain Kualitatif. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2007, hlm.4

_

¹⁶ Sugiono. Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R & D. Alfabeta, Bandung: 2009,hlm.8

- 4. Mempercayai adanya banyak cara dalam kehidupan manusia yang dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman dari setiap individu melalui interaksinya dengan orang lain yang akan menimbulkan makna atas pengalaman tersebut menjadi sebuah realita.
- Dalam pendekatan ini penelitian kualitatif menggunakan pendekatan yang mana peneliti menggunakan pandangan dari subjek yang ditelitinya.

2. Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari partisipan sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian.

Dengan demikian bahwa penelitian Kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. "Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara

alamiah, oleh karenanya tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu.

Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga, secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sumber pengetahuan akan tetapi teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur *verifikasi*.

Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Dalam penelitian *kualitatif*, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk dipertanggung jawabkan.

3. Jenis Penelitian NAN GUNUNG DIATI

Untuk jenis penelitian pada penelitin ini adalah studi kasus (*case study*) Penelitian Kasus/Lapangan yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungansuatu obyek, Suryabrata (1983). Penelitian Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. (Darma, 2008).

Tujuan dari penelitian studi kasus adalah untuk memberi gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, atau-pun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan menjadi suatu hal yang bersifat umum¹⁸.

Studi kasus cenderung meneliti jumlah unit yang kecil tetapi mengenai variabel-variabel dan kondisi yang besar jumlahnya. Studi kasus juga sangat berguna untuk informasi latar belakang guna perencanaan penelitian yang lebih besar dalam Ilmu-ilmu sosial. Karena studi yang demikian itu sifatnya intensif, menerangi variabel-variabel yang penting, proses-proses, dan interaksi, yang memerlukan perhatian yang lebih luas. Sedangkan data yang diperoleh dari studi kasus memberikan contoh-contoh yang berguna untuk memberi ilustrasi mengenai penemuan-penemuan yang digeneralisasikan dengan statistik (Suryabrata, 2011: 80-81).

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

4. Sumber data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitan ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Data adalah himpunan hasil pengamatan, pemecahan ataupun pengukuran data sejumlah objek. Data juga disebut sebagai segala keterangan, informasi atau fakta tentang

¹⁸ Ibid.., hal. 57

sesuatu hal atau personal. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data yang diperoleh¹⁹.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dang penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Beberapa data primer dala penelitian ini ialah Dai Kambtinmas Kecamatan Ciamis, Babin kambtibmas kecamatan Ciamis, Anggota Kepolisian Resor Ciamis yang menangani perjudian sabung ayam di Kecamatan Ciamis dan pelaku perjudian sabung ayam di Kecamatan Ciamis.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan atau data yang bersumber secara tidak langsung dengan responden yang diteliti dan merupakan data pendukung bagi penelitian²⁰.

Sumber-sumber data diantaranya data sekunder yang digunakan dala penelitian ini adalah data untuk menunjang data primer dengan melakukan setudy kepustakaan, buku-buku, dokumentasi, koran, majalah Arsip tertulis yang berkaitan dengan objek-objek yang akan diteliti dalam penelitian ini, sumber-sumber

.

 $^{^{\}rm 19}$ Suharsini Arikunto, prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek . PT. Rineka Citra, Jakarta: 2006, hlm. 129.

²⁰ Ibid..

data sekunder ini diharapkan dapat mempermudah dalam penelitian kemudian untuk mengumpulkan data tersebut dan menganalisis hasilnya dari penelitian ini yang diharapkan nantinya bisa memperkuat temuan dan bisa menghasilkan penelitian yang memiliki tingkat keakuratan yang tepat.

5. Informan dan Subjek Penelitian.

Tabel 1.1

1. Daftar table informan.

No	Inisial/ Nama	Kedudukan	Keterangan
1	KH. Ahmad Aos	Tokoh Agama	Dai kambtimas di Kec. Ciamis Kab. Ciamis.
2	Aiptu Sumarwan	Anggota Polri	Babin kambtibmas di
		iio	Kec.Ciamis Kab. Ciamis.
3	NN	Masyarakat	Pelaku/pemilik lapak
	The state of the s	AS ISLAM NEC	TATTI
		iunung D andung	pelaku sabung ayam
4	DN	masyarakat	Pelaku/Pemilik lapak
			sabung ayam sekaligus
			pelaku
5	Brigadir Teguh Santosa	Anggota Polri	Anggota polri yang
			menanggani perjudian
			sabung ayam

2. Subjek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari informasi dan data mengenai fokus penelitian. Data-data yang dihasilkan diharapkan nantinya dapat digunakan untuk mendeskripsikan sejauhmana Peran Dai Kambtibmas dalam menangulangi Patologi sosial Sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut pendapat sugiono (2010: 62) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data adalah proses, cara perbuatan mengumpulkan atau menghimpun data.

Maka dalam penelitian ini, peneiliti mengguanakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Sutrisno hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan observasi digunakan bila penelitian berkenan dengan

perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²¹

Teknik observasi adalah satu kegiatan atau aktivitas penelitian dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan penelitian melalui proses pengamatan dilapangan". Secara sederhana observasi adalah aktipitas atau kegiatan mengamati melihat sendiri seluruh egiatan yang terlaksana atau berlangsung keadaan dengan memungkinkan sesuai yang untuk memamahami/mengerti situasi yang rumit (Moelong: 2004). Obserpasi dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai perilaku atau tindakan informan serta yang lainya seperti dalam keadaan yang nyata. Tujuan dilakukanya obserpasi ini untuk menggambarkan suatu hal yang akan ditelaah dan dipelajari dalam penelitian tersebut aktivitas yang sedang berlangsung dan orang-orang yang terlibat didalamnya, melalui obserpasi akan diperoleh deskripsi yang lebih jelas mengenai realitas sosial, melalui metode ini peneliti dalam obserpasinya berada pada keadaan yang normal tanpa adanya setigma atau dibuat-buat supaya memperoleh tujuan yang ingin dicapai.

b. Wawancara

٠

²¹ Sugiono, Metode Kualitatif, Kuntitatif dab R & D Alfabeta, Bandung: 2009,hal.145

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara penliti dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara)²².

Tehnik wawancara ini ialah percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara atau intervewer yang mengajukan pertanyaan serta terwawancara atau interviewee atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan, (Moelong dan Lexsy, 2007: 186). Dalam penelitian ini memakai wawancara yang mendalam dengan bantuan pedoman wawancara, melalui wawancara mendalam yang dipokuskan terhadap pertanyaan yang diajukan dla rumusan masalah, melalui tehnik wawancara mendalam diharapkan penelitian ini akan mendapatkan data-data secara langsung dan terpercaya akurat melalui tehnik Tanya jawab langsung bersama informan, tehnik wawancara mendalampun memungkinkan untuk berdiskusi bebas bersama informan yang pertanyaannya tidak terstruktur, hal ini berguna untuk mendapatkan kelengkapan data.

c. Data Dokumentasi

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik, dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai

_

²² Moh .Nazir , *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor : 2005,hal. 193

sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong dan Luxy 2007: 216-217)". "Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pegumpulan data yang utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima.

7. Tahap Analisi data.

Tahap analisis data kualitatif merupakan proses pengorganisasian data, memilah-milahnya menjadi satuan yang akan dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, tahap ini peneliti telah menemukan bagian yang dianggap penting dan apa yang dipelajari". Sehingga peneliti mampu mengambil keputusan bagian-bagian yang dapat dan harus diceritakan kepada orang lain mengenai Peran Dai Kambtibmas dalam meanggulangi patologis sosial Perjudian sabung ayam di kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis, Proses analisis data dari penelitian ini memiliki tahap-tahap tersebut (Miles dan Huberman, 1992: 1521), yaitu antara lain".

a. Proses Kegiatan pengumpulan data

Proses analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber mulai dari para penjudi, masyarakat sekitar, dan tokoh masyarakat sekitar, data yang dianalisis dimulai dari hasil data wawancara, pengamatan yang sudah ada catatannya, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya".

b. Proses Reduksi data

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah melakukan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan dari informan di lapangan yang perlu mendapatkan garis bawah atau dianggap penting, Rangkuman-rangkuman tersebut tentu saja dijadikan bahan penulisan untuk kemudian disajikan dengan memilih data yang pokok atau inti, reduksi data yang dilakukan juga dengan jalan membuat koding setiap hasil wawancara dengan responden untuk mengetahui data yang mana saja yang dianggap penting dan relevan".

c. Display Data

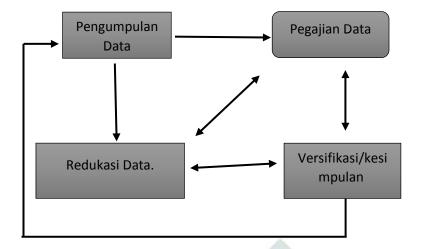
Setelah proses transformasi data, selanjutnya yang telah dilakukan adalah menyusun data dalam satuan-satuan, satuan-satuan tersebut kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya, kategorisasi termasuk di dalamnya terdapat pemeriksaan keabsahan data melalui Triangulasi sumber, melalui penyajian data akan dipahami apa saja yang telah terjadi, apa yang harus dilakukan, dan apa lebih lanjut lagi mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

Pada langkah yang ketiga tersebut penelitian ini menyusun mengani informasi tentang Peran Dai Kambtibmas dalam menanggulangi patologi social perjudian Sabung ayam di Kecamatan Ciamis kabupaten Ciamis, kemudian informasi-informasi tersebut disusunkan berdasar data-data yang ada hubunganya atau data yang relevan yang sudah diperoleh melalui pengkodingan data.

8. Verifikasi atau penarikan kesimpualan

Penarikan kesimpulan merupakan proses untuk merangkum datadata yang telah direduksi ataupun telah disajikan peneliti berusaha
menyimpulkan data hasil penelitian, serta menganalisis data dan
membuat kesimpulan, kesimpulan yang sudah ada kemudian diverifikasi
dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat
catatan lapangan agar mendapat pemahaman yang lebih tepat,
kesimpulan dalam penelitian ini berupa deskripsi dari objek yang pada
awalnya belum jelas, sehingga terlihat hubungan sebab akibat yang
terkait dengan penelitian atau jawaban dari masalah penelitian ini yaitu
tentang Peran Dai Kambtibmas dalam menangulangi Patologi social
Perjudian Sabung ayam di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Model analisi data-data yang akan digunakan pada penelitian mengenai penanggulangan perjudian sabung ayam di kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis tersebut ialah model analisis interaktif dari *Huberman dan Miles* dengan bentuk bagan sebagai berikut:



I. Lokasi/Objek Penelitian dan waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka penulis membatasi rung lingkup penelitian, yaitu di kecamatan Ciamis.

Adapun penelitian dilaksanakan di lokasi tersebut:

- a. Karena menurut sebagian masyrakat di Ciamis teradisi sabung ayam tersebut sudah ada sejak jaman dahulu yaitu sejak jaman kerajaan Galuh Ciamis dan sudah menjadi budaya masyarakat sekitar yang bersumber dari legenda masyrakat yaitu legenda Ciung Wanara, seorang anak raja yang dibuang kemudian setelah dewasa merbut kembali kerajaannya dengan cara Sabung ayam.
- b. Karena Kecamatan Ciamis merupakan pusat kota dari Kabupaten Ciamis dengan memeilih Kecamatan Ciamis diharapkan dapat mewakili kabupaten Ciami secara keseluruhan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 6 bulan, mulai bulan Januari 2018, sampai dengan bulan Juni 2019.

